

**KINERJA KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA/TPK
DALAM PENURUNAN STUNTING
(STUDI PERAN TPK DI DESA BUNUT,
KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN)**

TESIS

**CITA MARTINI
NPM 2326031008**



**POGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**KINERJA KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA/TPK
DALAM PENURUNAN STUNTING
(STUDI PERAN TPK DI DESA BUNUT,
KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN)**

Oleh

CITA MARTINI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**POGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KINERJA KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA/TPK DALAM PENURUNAN STUNTING (STUDI PERAN TPK DI DESA BUNUT, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN)

Oleh

CITA MARTINI

Prevalensi stunting di Desa Bunut menunjukkan penurunan yang signifikan dalam satu tahun terakhir, dari yang semula tertinggi di wilayah tersebut menjadi nol kasus pada Agustus 2024. Keberhasilan ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat berbagai tantangan geografis, sosial, dan internal yang dihadapi oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai pelaksana utama program percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan model komunikasi TPK dalam upaya penurunan stunting Desa Bunut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, dengan fokus pada anggota TPK dan pihak terkait di Desa Bunut. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *performance theory* dari Richard Schechner serta konsep kinerja komunikasi dari Pacanowsky dan Trujillo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja komunikasi TPK *dalam ritual, passion, social, organization*, dan *enkulturasi* tidak hanya melibatkan penyuluh kesehatan, tetapi juga mencakup komunikasi interpersonal yang erat, pengelola informasi berbasis budaya lokal, serta pendekatan partisipatif dan inovatif dengan dua program kreatif berbasis nilai lokal, yaitu STARS dan GENTING. Dalam pendampingan, TPK mampu “memerankan” peran sosial tertentu seperti pendidik, motivator, mediator, dan fasilitator. Model komunikasi transaksional yang diterapkan TPK meningkatkan interaksi dan pemahaman keluarga sasaran.

Kata Kunci: Kinerja komunikasi, Stunting, TPK, Komunikasi pembangunan.

ABSTRACT

COMMUNICATION PERFORMANCE FAMILY ASSISTANCE TEAM/TPK IN STUNTING REDUCTION (STUDY ON THE ROLE TPK IN BUNUT VILLAGE, WAY RATAI SUBDISTRICT, PESAWARAN REGENCY)

By

CITA MARTINI

The prevalence of stunting in Bunut has shown a marked decline over the past year, dropping from the highest rate in the region to zero cases as of August 2024. This notable achievement warrants closer examination, especially considering the geographical, social, and internal challenges encountered by the Tim Pendamping Keluarga (TPK), the primary implementers of the national stunting reduction program at the village level. This study aims to analyze the performance and communication model employed by TPK in mitigating stunting in Bunut Village. This research adopts a qualitative approach within a constructivist paradigm, utilizing a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Informants were selected purposively, focusing on TPK members and other key stakeholders in Bunut Village. The study is grounded in Richard Schechner's performance theory and the communication performance concepts developed by Pacanowsky and Trujillo. Findings reveal that TPK's communication performance—across ritual, passion, social, organizational, and enculturation dimensions—involved more than just health education. It also encompassed close interpersonal communication, culturally grounded information management, and participatory, innovative strategies. Two locally rooted creative programs, STARS and GENTING, exemplify these efforts. In their mentoring roles, TPK members effectively “performed” various social functions such as educators, motivators, mediators, and facilitators. The transactional communication model applied by TPK enhanced interaction and comprehension among the beneficiary families.*

Keywords: Communication performance, Stunting, Family Assistance Team (TPK), Development communication

Judul Tesis : KINERJA KOMUNIKASI TIM PENDAMPING
KELUARGA/TPK DALAM PENURUNAN STUNTING
(STUDI PERAN TPK DI DESA BUNUT KECAMATAN
WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN

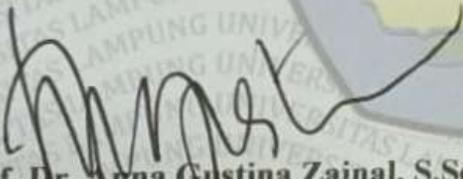
Nama Mahasiswa : **Cita Martini**

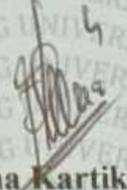
Nomor Pokok Mahasiswa : 2326031008

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

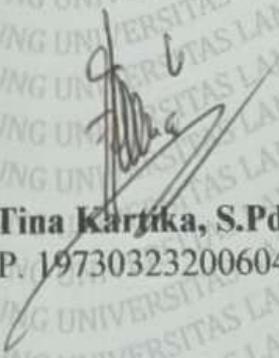



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001


Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.
NIP. 197303232006042001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.
NIP. 197303232006042001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

Sekretaris

Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.

Penguji Utama

Dr. Nanang Trenggono, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : **23 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Cita Martini
NPM : 2326031008
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "Kinerja Komunikasi Tim Pendamping Keluarga/TPK Dalam Penurunan Stunting (Studi Peran TPK Di Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran)" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025



Cita Martini
NPM 2326031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cita Martini dilahirkan di Sukabumi, Jawa Barat pada 16 September 1986. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dengan pasangan Bapak Suryadi Atmaja dan Ibu Aminah Sarbini.

Penulis menempuh Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Budi Arti yang diselesaikan tahun 1992, Sekolah Dasar Pasirhalang 1 diselesaikan tahun 1998, SMP 1 Sukabumi tahun 2001 dan SMUN 1 Sukabumi tahun 2004. Walau besar di Jawa Barat dan sering berpindah karena mengikuti dinas ayahnya, Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung dan diselesaikan tahun 2008. Selesai menempuh Pendidikan S1, Penulis langsung kembali ke Jawa Barat dan bekerja di Jakarta hingga akhirnya tahun 2019 Penulis diterima menjadi PNS di Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

MOTTO

“Takdir Allah itu selalu yang terbaik,
bila terasa belum baik, berarti takdirnya belum selesai.”

— alfialghazi

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu yang Penuh Cinta
Aminah Sarbini

Anak Saya Tersayang
Aqueel Albarn

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis yang berjudul — Kinerja Komunikasi Tim Pendamping Keluarga/TPK Dalam Penurunan Stunting (Studi Peran TPK Di Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran)- ini dengan baik. Dengan berbekal keyakinan dan kerja keras, bimbingan dan ridho dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Melalui kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberi dukungan moril maupun spiritual. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, dan ridho-Nya untuk penulis dalam menyelesaikan studi dan Penelitian ini;
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Utama yang dengan penuh ketulusan menyempatkan waktunya di sela-sela

kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis saya. Saran yang diberikan telah membantu ruang-ruang kosong dalam tesis ini menjadi utuh dan detail.

6. Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Pendamping selalu sabar memberikan arahan dan perhatian serta masukan yang sangat berharga dalam proses ujian tesis ini. Ketelitian dan ketegasan Ibu juga menjadi motivasi sekaligus pembelajaran yang sangat berarti bagi saya dalam proses akademik ini.
7. Dr. Nanang Trenggono, M.Si. selaku Dosen Pembahas yang memberikan saran dan arahan berharga yang membawa penelitian saya menjangkau penelitian yang lebih luas dan mendalam. Sabar membantu saya dalam memahami sisi lain dari sebuah fenomena dan selalu bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi lebih dalam. Komitmen, ketelatenan, dan dedikasi Bapak dalam memberi saran, telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pembentukan pola pikir ilmiah dan penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh dosen, staf, admin (Mba Vivi), Neng Fitri hingga karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu sigap membantu.
9. Ibu saya yang penuh cinta dan kasih, Aminah Sarbini, yang memberikan seluruh kekuatan hidupnya untuk menjadikan saya anak perempuannya berani menghadapi tantangan hidup.
10. Anak saya, Aqueel Albarn yang tidak pernah mengeluh dibawa dalam kesibukan dan rutinitas.
11. Ibu Ayu (Sri Wahyuningsih) ketua TP PKK Desa Bunut beserta bidan desa, kader-kader TPK, Posyandu, dan KB atas dukungan waktu, materi dan doa yang tidak ada henti-hentinya.
12. Kakak saya Syam Nugraha dan Depi Gunara serta keluarga besar lainnya untuk doa-doa dan support terbaiknya.
13. Teman-teman mahasiswa Magister Komunikasi terutama angkatan 2023, terima kasih atas pertemanannya yang sangat indah.

Bandar Lampung, Juni 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Kerangka Pemikiran	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Landasan Teori.....	20
2.2.1. Performance Theory	21
2.2.2. Komunikasi Pembangunan	23
2.3. Landasan Konseptual.....	25
2.3.1. Kinerja Komunikasi	25
2.3.2. Model Komunikasi	29
2.3.3. Stunting.....	29
2.3.4. Tim Pendamping Keluarga.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Tipe Penelitian.....	34
3.2. Paradigma Penelitian	34

3.3.	Fokus Penelitian.....	35
3.4.	Teknik Pemilihan Informan.....	36
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6.	Jenis Data.....	39
3.7.	Keabsahan Data.....	39
3.8.	Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		41
4.1.	Hasil Penelitian	41
4.1.1	Gambaran Umum Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.....	42
4.1.2	Gambaran Umum Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Bunut Kecamatan Way Ratai	46
4.1.3.	Hasil Observasi Kinerja Komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting	55
4.1.4.	Kinerja Komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting	78
	4.1.3.1. Ritual	80
	4.1.3.2. Passion.....	83
	4.1.3.3. Social	84
	4.1.3.4. Organizational.....	86
	4.1.3.5. Enkulturasi.....	89
4.1.5.	Model Komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting	93
4.2.	Pembahasan Penelitian.....	103
4.2.1	Kinerja Komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting	103
	4.2.2.1 Ritual	103
	4.2.2.2 Passion.....	106
	4.2.2.3 Social	110
	4.2.2.4 Organizational	112
	4.2.2.5 Enkulturasi.....	115
4.2.2	Model Komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting	118

4.2.3 Analisis Kinerja Komunikasi dan Model Komunikasi Transaksional Berdasarkan Performanche Theory	134
BAB V SIMPULAN	147
5.1 Simpulan	147
5.2 Saran	1
48	
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	154

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran.....	12
Bagan 2.3 Analisis data kualitatif model Milles dan Huberman	40
Bagan 3.4 Struktur Organisasi dari TPK Desa Bunut.....	47
Bagan 4.4 Struktur Organisasi Bidan Desa Kecamatan Way Ratai	48
Bagan 5.4 Struktur Organisasi TP PKK Desa Bunut	49
Bagan 6.4 Struktur Organisasi IMP Desa Bunut	50
Bagan 7.4 Model Transaksional Kinerja Komunikasi TPK Desa Bunut	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prevalensi Stunting Kecamatan Way Ratai.....	3
Gambar 2.1 Prevelensi Balita Stunting Kabupaten Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan SKI 2023	4
Gambar 3.1 Prevalensi Stunting 2023 Per Provinsi (%).....	5
Gambar 4.1 Besaran Penurunan Prevalensi Stunting 2018-2023 Per Provinsi (%) 5	5
Gambar 5.1 Prevalensi Stunting Balita Tahun 2018-2023(%).....	6
Gambar 6.4. Peta Desa Bunut	42
Gambar 7.4 Angkutan Umum Menuju Desa Bunut	43
Gambar 8.4 Pasar Umbul Kluih Kecamatan Way Ratai	44
Gambar 9.4 Jalan Utama Desa Bunut	44
Gambar 10.4 Bentang Alam Desa Bunut	45
Gambar 11.4 Kondisi Jalanan Desa Bunut	45
Gambar 12.4 Bendungan Desa Bunut.....	46
Gambar 13.4 Jalan Menuju Keluarga Sasaran	57
Gambar 14.4 TPK Mencatat Hasil Pendampingan Ibu Nifas Secara Manual	58
Gambar 15.4 Rapat Anggota TPK	60
Gambar 16.4 TPK Mengunjungi Keluarga Sasaran	62
Gambar 17.4 Rembug Stunting Desa Bunut	64
Gambar 18.4 Materi KIE Ibu Memiliki Balita	66
Gambar 19.4 TPK Melakukan KIE Kepada Ibu Memiliki Balita	67
Gambar 20.4 Materi KIE Ibu Hamil	68
Gambar 21.4 TPK Melakukan Penyuluhan Kepada Ibu Hamil	69
Gambar 22.4 Materi KIE Kepada Lansia	70
Gambar 23.4 Rumah Keluarga Sasaran Stunting	72
Gambar 24.4 Pemberian Bantuan STARS	74
Gambar 25.4 Materi KIE Calon Pengantin	76
Gambar 26.4 Sertifikat Elsimil	77

Gambar 27.4 TPK Menyerahkan Sertifikat Elsimil Saat Resepsi Pengantin	78
Gambar 28.4 Logo Stunting	92
Gambar 29.4 TPK Menggunakan Media Visual Dalam KIE/Penyuluhan	101
Gambar 30.4 Ibu Ayu Dengan Hasil UMKM-nya	107
Gambar 31.4 Bidan Eva Melakukan Kunjungan Rumah Kepada Lansia	108
Gambar 32.4 Praktek Program DAHSAT	117
Gambar 33.4 TPK Mengelola Donasi Bantuan STARS	118
Gambar 34.4 Bentuk Gotong Royong Warga Desa Bunut	123
Gambar 35.4 TPK Menyimak Pertanyaan Yang Diajukan	125
Gambar 36.4 Keluarga Sasaran Mengunjungi Rumah TPK	126
Gambar 37.4 TPK dan Keluarga Sasaran Mempraktekkan Menu DASHAT ...	127
Gambar 38.4 Alat Peraga KB (Public Cues)	128
Gambar 39.4 Salah Satu Anak Stunting yang Sudah Dinyatakan Sehat	135
Gambar 40.4 Bantuan Jamban Dari Anggaran Desa Bunut	136
Gambar 41.4 Kepala Desa Bunut Menyelipkan Stunting Dalam Pengajian	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2023.....	2
Tabel 2.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2024.....	2
Tabel 3.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2024.....	2
Tabel 4.2 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 5.4 Timeline Observasi Pada Kegiatan Peneliti Bersama TPK	56

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prevalensi stunting di Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang signifikan dalam satu tahun terakhir. Prevalensi adalah jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (KBBI, 2023). Dengan kata lain dalam konteks penelitian ini, prevalensi stunting menggambarkan jumlah kasus stunting dalam populasi di Desa Bunut pada waktu tertentu.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan pada Agustus 2023, Desa Bunut memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Way Ratai, akan tetapi dalam kurun waktu satu tahun, pada laporan Agustus 2024 Desa Bunut berhasil mencapai nol kasus stunting di tengah berbagai tantangan geografis dan sosial yang dihadapinya. Prevalensi stunting dilaporkan setiap dua kali dalam satu tahun pada bulan Februari dan Agustus oleh Dinas Kesehatan dalam monitoring dan evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting dengan melibatkan berbagai multi sektoral yang terlibat dalam penurunan stunting. Monitoring dan evaluasi ini berada di tingkat kabupaten dengan melibatkan berbagai dinas terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Perikanan, Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pendidikan, Dinas Komunikasi dan Informatika, dan Bappeda. Kegiatan tersebut difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran sebagai ketua pelaksana Percepatan Penurunan Stunting tingkat Kabupaten.

Berikut data laporan prevalensi stunting Kecamatan Way Ratai pada Agustus 2023, Februari 2024, dan Agustus 2024.

Tabel 1.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2023

No	Nama Desa	Jumlah Baduta (jiwa)	Jumlah Baduta Stunting (jiwa)
1	Bunut	232	3
2	Bunut Seberang	185	2
3	Wates	231	1
4	Ceringin Asri	147	1
5	Sumber Jaya	246	1
6	Mulyosari	152	0
7	Poncorejo	117	0
8	Pesawaran Indah	205	1
9	Gunung rejo	201	2
10	Harapan Jaya	149	1
11	Kalirejo	164	1
Kecamatan Way Ratai		2029	13

Sumber data: Dinas Kesehatan, Agustus 2023

Tabel 2.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2024

No	Nama Desa	Jumlah Baduta (jiwa)	Jumlah Baduta Stunting (jiwa)
1	Bunut	231	2
2	Bunut Seberang	185	2
3	Wates	236	1
4	Ceringin Asri	147	1
5	Sumber Jaya	245	0
6	Mulyosari	152	0
7	Poncorejo	117	1
8	Pesawaran Indah	201	2
9	Gunung rejo	203	2
10	Harapan Jaya	149	1
11	Kalirejo	166	1
Kecamatan Way Ratai		2032	13

Sumber data: Dinas Kesehatan, Februari 2024

Tabel 3.1 Data Jumlah Baduta dan Baduta Stunting 2024

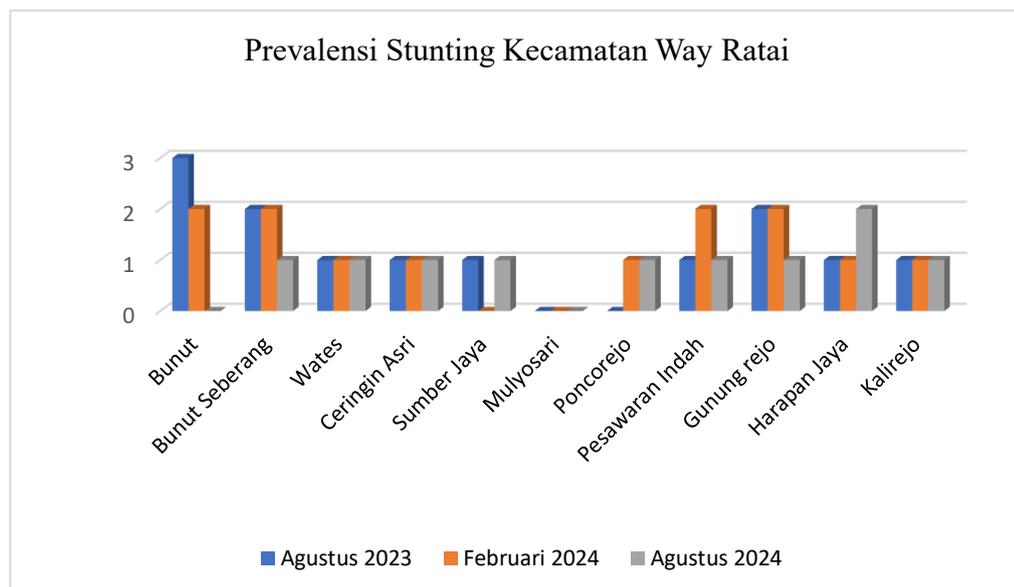
No	Nama Desa	Jumlah Baduta (jiwa)	Jumlah Baduta Stunting (jiwa)
1	Bunut	231	0
2	Bunut Seberang	185	1
3	Wates	236	1
4	Ceringin Asri	147	1
5	Sumber Jaya	245	1
6	Mulyosari	152	0
7	Poncorejo	117	1
8	Pesawaran Indah	201	1
9	Gunung rejo	203	1
10	Harapan Jaya	149	2
11	Kalirejo	166	1
Kecamatan Way Ratai		2032	10

Sumber data: Dinas Kesehatan, Agustus 2024

Berdasarkan data tabel dari tiga laporan prevalensi stunting tersebut, terlihat beberapa desa memiliki prevalensi tetap (Desa Wates, Desa Ceringin Asri, Desa Kalirejo, dan Desa Mulyosari), fluktuatif (Desa Sumber Jaya dan Desa Pesawaran Indah), naik (Desa Poncorejo dan Desa Harapan Jaya), dan turun (Desa Bunut, Desa Bunut Seberang, Desa Pesawaran Indah, dan Desa Gunung Rejo).

Prevalensi stunting diukur kepada sasaran baduta atau bayi usia dua tahun karena bayi usia 0-2 tahun adalah periode paling kritis dan menentukan masa depan anak secara fisik dan kognitif. Penanganan stunting yang terlambat setelah 2 tahun biasanya tidak dapat mengembalikan pertumbuhan yang sudah terhambat. Oleh karena itu stunting lebih difokuskan kepada anak usia di bawah dua tahun.

Dari 3 periode laporan tersebut, Desa Bunut memiliki prevalensi stunting yang menurun signifikan dari yang paling tinggi hingga nol prevalensi stunting. Pergerakan prevalensi stunting tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini :



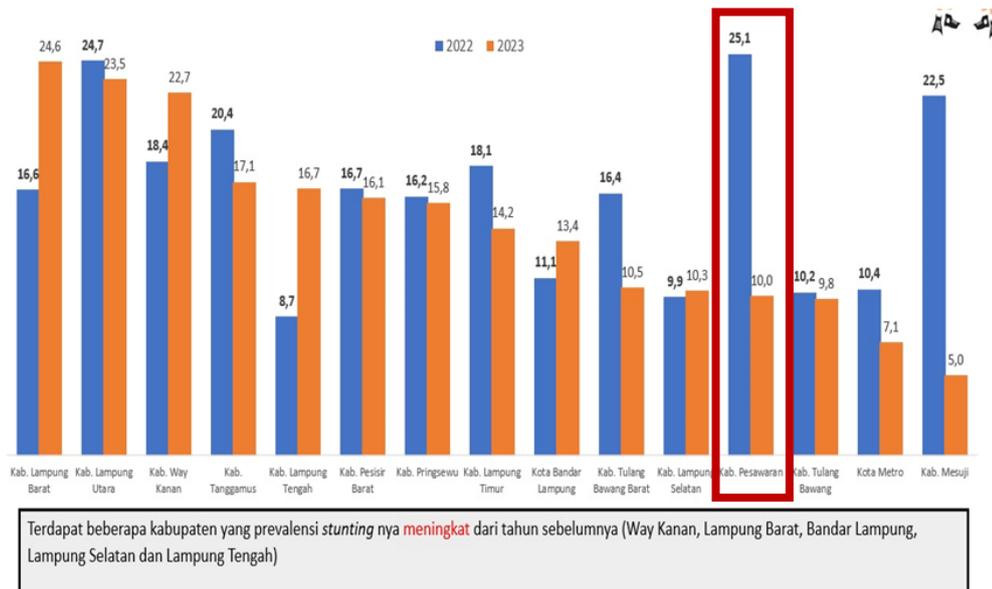
Gambar 1.1 Prevalensi Stunting Kecamatan Way Ratai

Dari grafik tersebut, terlihat keberhasilan Desa Bunut dibandingkan 10 Desa lainnya di Kecamatan Way Ratai dalam penurunan stunting. Keberhasilan penurunan stunting ini tentu saja merupakan andil dari berbagai pihak karena

stunting memiliki penyebab yang kompleks sehingga memerlukan penanganan dari berbagai lintas sektoral dalam penanganannya.

Kecamatan Way Ratai sebagai bagian dari Kabupaten Pesawaran wilayah pesisir memiliki kondisi yang lebih menantang dalam penurunan stunting karena kondisi geografisnya dengan beberapa lokasi sulit dijangkau serta jauh dari ibukota kabupaten. Kondisi ini tentu saja membuat program penurunan stunting memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan kecamatan di Kabupaten Pesawaran bagian atas seperti Kecamatan Gedong Tataan, Way Khilau, Way Lima, Kedondong, Negeri Katon, dan Tegineneng .

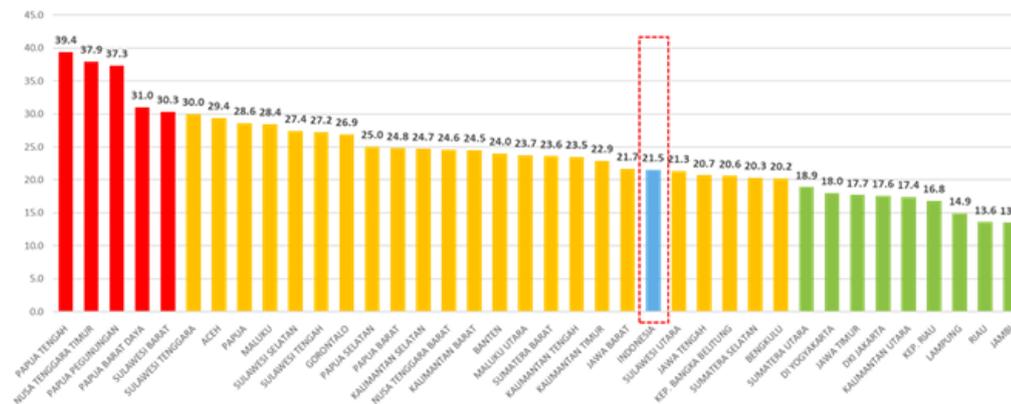
Di tingkat kabupaten sendiri, menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2022, Kabupaten Pesawaran menjadi kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi se-provinsi Lampung yaitu di angka 25,1%. Akan tetapi dengan berbagai intervensi yang dilakukan oleh berbagai lintas sektoral, hasil SKI 2023, Kabupaten Pesawaran berhasil menurunkan angka prevalensi stunting menjadi 10%.



Gambar 2.1 Prevelensi Balita Stunting Kabupaten Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan SKI 2023

Sumber data: SKI 2023, Kementerian Kesehatan

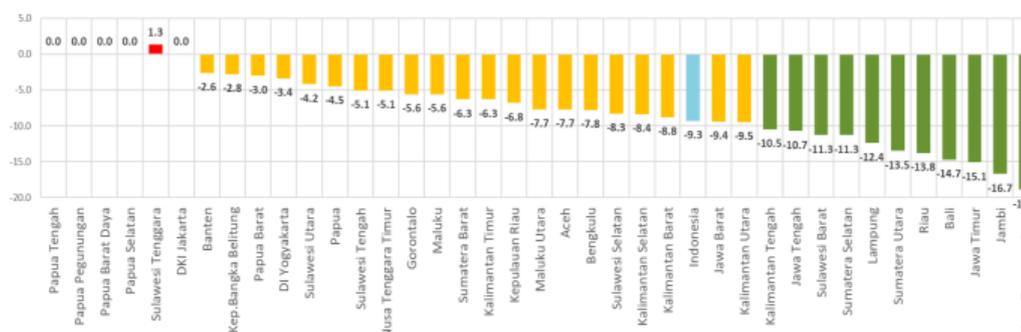
Berkat prestasinya ini, Kabupaten Pesawaran memperoleh penghargaan dari Pemerintah Pusat sebagai kabupaten dengan penurunan angka stunting terbesar sebanyak 15,5% dalam peringatan Hari Keluarga Nasional Ke-31 pada Agustus 2024 (pesawarankab, 2024).



Gambar 3.1 Prevalensi Stunting 2023 Per Provinsi (%)

Sumber data: SKI 2023, Kementerian Kesehatan

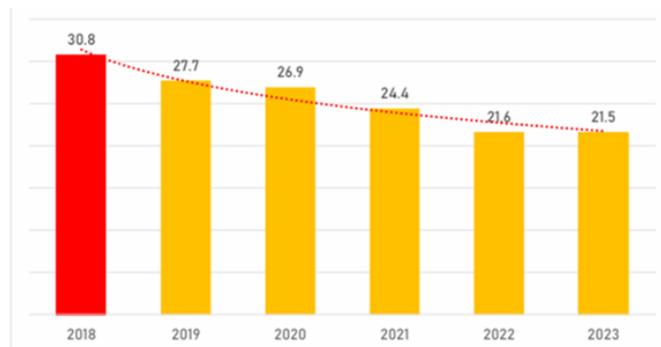
Dalam konteks tingkat provinsi, berdasarkan SKI tahun 2023, dari seluruh provinsi di Indonesia, Provinsi Lampung menjadi 3 provinsi teratas yang memiliki prevalensi stunting terendah setelah Jambi di 13% dan Riau 13,6% dengan kategori status hijau yang artinya aman untuk prevalensi stunting. Sebanyak 34 provinsi lainnya masih memiliki angka prevalensi stunting di atas 15% dan yang tertinggi yaitu Provinsi Papua Tengah dengan angka prevalensi stunting 39,4%.



Gambar 4.1 Besaran Penurunan Prevalensi Stunting 2018-2023 Per Provinsi (%)

Sumber data: Riskedas 2018, dan SKI 2023, Kementerian Kesehatan

Menilik lebih jauh ke belakang, sejak 2018 hingga 2023 Provinsi Lampung memiliki akumulasi penurunan prevalensi stunting sebesar 12,4%. Secara lebih rinci, prevalensi stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2018 yaitu 30,8%, mengalami kenaikan menjadi 31,6% pada tahun 2019 dan 30,2% pada tahun 2020. Namun, prevalensi ini menurun menjadi 18,5% pada tahun 2021 dan terus menurun hingga 15,2% pada tahun 2022 hingga akhirnya pada tahun 2023 berhasil turun terus menjadi 14,9% (Kementerian Kesehatan, 2023).



Gambar 5.1 Prevalensi Stunting Balita Tahun 2018-2023(%)

Sumber data: *Riskedas 2018, SSGBI 2019, Estimasi 2020, SSGI 2021 dan SKI 2023, Kementerian Kesehatan.*

Di Indonesia sendiri, prevalensi stunting mengalami penurunan yang signifikan mulai dari 30,8% pada tahun 2018, mengalami penurunan menjadi 27,9% pada tahun 2019, turun kembali menjadi 26,9% pada tahun 2020. Di tengah bencana Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2021, prevalensi stunting tetap turun menjadi 24,4% dan terus menurun menjadi 21,6% pada tahun 2021. Hingga pada akhirnya hasil SKI 2023 prevalensi stunting berada di angka 21,5%. (BRIN, 2023).

Seriusnya pemerintah Indonesia menangani stunting merupakan tindak lanjut dalam komitmen hasil kerja sama dengan UNICEF Indonesia untuk melaksanakan program empat tahun bertema “*Unlocking Future Potential with Nutrition: Towards Zero Stunting in Indonesia*”. Selain itu penanganan stunting termasuk dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Agenda 2030 yaitu menekankan pentingnya upaya preventif atau pencegahan untuk mengatasi kesenjangan kesehatan, termasuk masalah gizi yang menyebabkan stunting (WHO, 2015).

Dalam konteks bonus demografi yang diproyeksikan terjadi antara tahun 2030 hingga 2040, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif, yakni 15-64 tahun, akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (Kominfo, 2020). Jika dikelola dengan baik, peluang ini dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memajukan bangsa. Untuk merealisasikan potensi ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci. Generasi penerus yang sehat, cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi sangat penting dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 (Kominfo, 2020). Namun, salah satu tantangan utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia di Indonesia adalah ancaman stunting.

Stunting menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (BPK RI, 2021). Kondisi ini terjadi terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, yang merupakan periode krusial bagi perkembangan otak. Jika terganggu, stunting dapat memengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan, sehingga menjadi ancaman serius bagi upaya mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Melihat pentingnya penurunan prevalensi stunting untuk keberhasilan visi Indonesia Emas, pemerintah melibatkan berbagai kementerian dan lembaga dalam penanganannya, salah satunya yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) atau sejak Oktober 2024 berubah menjadi Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemenduk Bangsa). Kemenduk Bangsa/ BKKBN ditunjuk Presiden Jokowi pada tahun 2021 sebagai Ketua Pelaksana Penggerak Penurunan Stunting (PPPS).

Salah satu program Kemenduk Bangsa/ BKKBN dalam menurunkan stunting yaitu dengan membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK). Dalam satu TPK terdiri dari satu unsur bidan, satu unsur kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan satu unsur kader Keluarga Berencana (KB). Tim yang mulai dibentuk oleh

Kemenduk Bangga/BKKBN tahun 2021 ini berada di setiap wilayah satuan desa sehingga merupakan tim yang paling dekat dengan sasaran keluarga risiko stunting. TPK yang berada di setiap desa diberikan Surat Keputusan dari bupati atau walikota dan diperbaharui setiap awal tahun.

Sebagai salah satu sektor yang memiliki tugas menurunkan stunting, TPK memiliki kelebihan sebagai pendamping secara langsung kepada sasaran, yaitu keluarga risiko stunting sehingga TPK sangat dekat dengan keluarga sasaran karena tinggal di dalam wilayah yang sama dengan keluarga sasaran. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi penulis sebagai pembina TPK di Desa Bunut, TPK memiliki berbagai tantangan dalam melakukan tugasnya. Tantangan geografis merupakan tantangan yang sering ditemui karena keadaan geografis Bunut yang masih sulit dijangkau. Tantangan pemahaman masyarakat tentang literasi pentingnya melakukan pencegahan stunting, selain itu TPK pun memiliki tantangan komunikasi internal dikarenakan terdapat perbedaan menonjol di antara unsur TPK sendiri. Perbedaan pendidikan, pekerjaan, dan pola pikir menjadikan sering terjadi konflik internal di antara TPK sendiri (observasi pra penelitian).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi hal menarik bagaimana TPK Desa Bunut dapat menurunkan prevalensi stunting secara signifikan dengan tantangan yang ada. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang menggambarkan bagaimana TPK memperoleh dan mempertahankan prestasinya melalui kinerja budaya atau kinerja komunikasi. Kinerja komunikasi TPK menjadi salah satu kunci keberhasilan karena kinerja komunikasi menciptakan dan memelihara budaya yang pada akhirnya budaya tersebut akan mempertahankan prestasi (Pacanowsky M. , 1988)

Menurut Michael Pacanowsky dan Nick O'Donnell Trujillo kinerja komunikasi merupakan cara anggota organisasi secara aktif menciptakan dan mempertahankan budaya ini melalui interaksi sehari-hari mereka. Komunikasi dalam organisasi tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana anggota organisasi menampilkan dan memelihara budaya mereka melalui interaksi sehari-hari (Pacanowsky M. &, 1983). Pacanowsky dan Trujillo menjelaskan bagaimana komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memelihara budaya

organisasi yang mendukung kinerja. Mereka menekankan pentingnya memahami simbol, cerita, dan praktik sehari-hari dalam organisasi untuk memahami budaya organisasi dalam hal ini yaitu TPK.

Selaras dengan kinerja komunikasi yang menelaah proses interaksi komunikasi sebagai hal yang lebih dalam pemaknaannya, teori komunikasi pembangunan menjelaskan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial melalui penyebaran informasi yang relevan dan dialog partisipatif. Komunikasi pembangunan, menurut Rogers (2003), adalah proses strategis yang dirancang untuk mendorong perubahan sosial melalui penyebaran informasi yang relevan, edukasi yang berkelanjutan, dan dialog yang partisipatif. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pihak dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan pembangunan. Teori ini menegaskan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses komunikasi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam merancang dan melaksanakan solusi.

Dengan menggunakan kacamata *Performance Theory* dari Richard Schechner, kinerja komunikasi TPK bukan sekadar menyampaikan informasi, tapi tentang bagaimana TPK “memerankan” (*performing*) peran sosial tertentu misalnya sebagai pendidik, motivator, mediator, dan fasilitator di lapangan (Schechner, 2003). *Performance Theory* menganalisis bagaimana cara manusia mengekspresikan identitas, membangun hubungan sosial, dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya sehingga akan lebih mempertajam kinerja komunikasi.

Selain menggambarkan kinerja komunikasi, penelitian ini menggambarkan bagaimana model komunikasi yang dibentuk oleh TPK Desa Bunut melalui pendekatan analitis yang melibatkan observasi pola komunikasi, analisis struktur dan kinerja budaya, serta pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dengan memahami model komunikasi yang digunakan, TPK dapat mengoptimalkan proses komunikasi agar lebih efektif, efisien, dan mendukung tujuan bersama.

Penelitian ini berfokus pada kinerja dan model komunikasi yang diterapkan oleh TPK dalam upaya menurunkan stunting di Desa Bunut. Melalui analisis kinerja komunikasi TPK dalam konsep komunikasi pembangunan dan didukung *Performance Theory*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi di daerah lain yang menghadapi masalah serupa, serta memperkaya literatur dalam bidang komunikasi pembangunan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Desa Bunut dalam upaya penurunan stunting.
2. Bagaimana model komunikasi Tim Pendamping keluarga (TPK) di Desa Bunut dalam upaya penurunan stunting?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kinerja komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Desa Bunut dalam upaya penurunan stunting.
2. Mendeskripsikan model komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Desa Bunut dalam upaya penurunan stunting

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi TPK, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai kinerja komunikasi dan model komunikasi dalam pencegahan stunting. Temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan praktik kinerja dan model komunikasi TPK di desa-desa lain, dengan memanfaatkan strategi yang telah terbukti efektif di Desa Bunut.
2. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam perumusan kebijakan dan program pencegahan stunting. Pengetahuan mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi TPK dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.
3. Penelitian ini akan menambah wawasan teoritis dalam studi komunikasi pembangunan dengan fokus pada kinerja komunikasi dalam konteks

pencegahan stunting. Ini dapat memperkaya literatur tentang komunikasi pembangunan dan stunting.

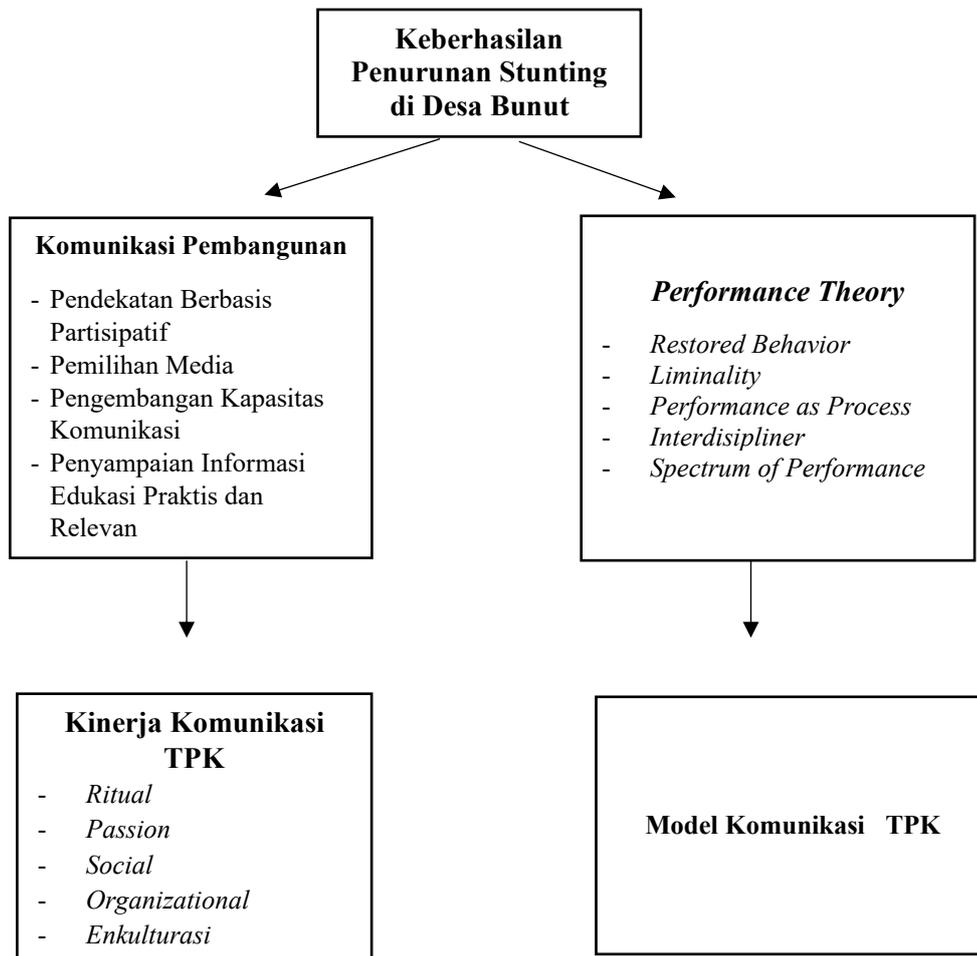
4. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi-studi berikutnya yang ingin mengeksplorasi aspek-aspek serupa dalam konteks yang berbeda atau dengan metodologi yang berbeda.
5. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi dalam pencegahan stunting, sehingga dapat mendorong keterlibatan lebih aktif dalam program-program kesehatan dan gizi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Desa Bunut, yang awalnya memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Way Ratai namun berhasil mencapai nol kasus stunting pada laporan Agustus 2024, sebuah prestasi signifikan yang dicapai di tengah tantangan geografis dan sosial. Keberhasilan ini terutama didukung oleh TPK dalam melakukan pendampingan kepada sasaran keluarga risiko stunting secara langsung. Dalam pendampingan tersebut terjadi komunikasi antara TPK dan keluarga sasaran yang menjadi media dalam penurunan stunting di Desa Bunut.

Penelitian ini berfokus pada kinerja dan model komunikasi TPK Desa Bunut dalam menurunkan stunting melalui cara anggota organisasi secara aktif menciptakan dan mempertahankan budaya ini melalui interaksi sehari-hari mereka antar anggota TPK dan keluarga dampingan sehingga menggambarkan proses memahami dan berbagi makna serta penerimaan kelompok terhadap fakta, kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang penting dan bermakna bagi TPK. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan menggambarkan kinerja komunikasi yang dapat diaplikasikan pada desa lain dalam upaya penurunan stunting dan menemukan model komunikasi yang digunakan TPK.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Olahan Data Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini, akan dibahas mengenai kajian-kajian penelitian terdahulu yang dimaksudkan sebagai *review* atas berbagai penelitian yang telah ada dengan topik yang dianggap berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Di mana kajian penelitian terdahulu sangat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dengan tidak hanya bersandarkan bahan pembandingan atau pembeda namun juga dapat digunakan sebagai rujukan oleh peneliti untuk memperdalam dan memperkaya bahasan penelitian.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Prita Suci dan Sefy Andhriany, dengan judul *Communication Strategy for Breastfeeding Mothers in Stunting Prevention in Banyumas*, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya terhadap strategi komunikasi oleh program Kasih Jeruk Purut pada ibu menyusui sebagai upaya pencegahan stunting di kecamatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi (Nurcandrani & Andhriany, 2020).

Dalam penelitian tersebut, bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemberi layanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ibu yang berlatar belakang pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh pemberi layanan kesehatan sehingga tidak memerlukan usaha yang lebih untuk merumuskan strategi komunikasi. Secara sadar, ibu tersebut lebih aktif mencari informasi tentang pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari berbagai pihak seperti suami, keluarga, dan lingkungan sosial turut memengaruhi strategi komunikasi pemberi layanan kesehatan untuk merumuskan kesehatan. Sementara itu, stunting sendiri memiliki

hubungan yang sangat erat dengan gizi buruk dan kurangnya pemberian ASI pada tahun pertama dan kedua kehidupan bayi.

Penelitian ini menggunakan Teori Kompetensi Komunikasi oleh Stephen Littlejohn, yang mana kualitas dan kuantitas pengetahuan akan terus meningkat seiring dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman yang lebih banyak. Dengan demikian, semakin banyak seseorang mengetahui cara berkomunikasi dalam berbagai situasi, maka semakin baik pula kompetensi atau kemampuan berkomunikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Utara baru mencapai 76,07% pada bulan Oktober 2019. Angka tersebut masih cukup jauh dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya kerjasama lintas sektor yang terpadu, dan kurangnya pemahaman ibu menyusui terhadap konsep manajemen ASI. Selain itu, masih ada beberapa kader yang belum memahami konsep komunikasi efektif. Akibatnya, informasi tentang pemberian ASI eksklusif belum tersampaikan dengan baik kepada ibu.

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Insyirah Salsabila Alif dkk, dengan judul “Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare)”, pada penelitian ini penulis berfokus pada masalah terkait apa saja faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam pelaksanaan strategi komunikasi persuasif, serta bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dalam melaksanakan komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi penanganan stunting dan mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan sekaitan dengan komunikasi gizi seimbang (Alif, Karnay, & Amir, 2023).

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Menggunakan konsep strategi komunikasi persuasif sebagai panduan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan

strategi komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus stunting ialah berasal dari faktor penerima pesan atau khalayak sasaran itu sendiri. Selain dari faktor komunikan, faktor semantik, hambatan lainnya berasal dari faktor ekologis atau fisik. Hambatan ini berkaitan dengan lingkungan sasaran yang dalam beberapa kasus sulit menjangkau unit fasilitas kesehatan disebabkan oleh jarak mereka yang jauh ataupun tidak adanya transportasi. Hal ini menyebabkan sasaran tidak mendapat intervensi secara maksimal dan mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pertemuan rutin akan edukasi stunting. Adapun strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam upaya penanganan stunting khususnya melalui komunikasi persuasif gizi seimbang berkaitan dengan persoalan menetapkan komunikator; menentukan khalayak sasaran; menyusun pesan; dan memilih media dan saluran komunikasi.

Terkait dengan menetapkan komunikator bahwasanya seluruh lapisan masyarakat berperan sebagai komunikator terutama tenaga kesehatan, kader posyandu, hingga perangkat kelurahan. Mengenai menentukan khalayak sasaran, ialah mereka yang terindikasi stunting maupun berpotensi stunting dan terbagi ke dalam tiga kelompok sasaran; kelompok primer, kelompok sekunder, dan kelompok tersier. Menyangkut menyusun pesan, materi dan isi pesan stunting diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI dan BKKBN yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa dan menyesuaikan dengan gaya bahasa sasaran. Sedangkan untuk memilih media dan sasaran komunikasi, pihak Watang Bacukiki memanfaatkan media komunikasi secara langsung atau *face-to-face* dan pemberian PMT.

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Andi Zulkifli Abdullah dkk, dengan judul penelitian *Cultural Communication Strategies of Behavioral Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review*, fokus pada penelitian tersebut mengenai strategi komunikasi budaya sebagai intervensi untuk mengubah perilaku ibu dan mencegah terjadinya stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikel terkait strategi komunikasi budaya dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini kualitatif dengan studi pustaka (Abdullah, Marni, Mochtar, & Hidayanty, 2021).

Menurut penelitian ini komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Kebudayaan merupakan suatu hubungan menyeluruh yang saling memengaruhi dan menentukan identitas kelompok, kepercayaan, nilai, kiblat, adat istiadat, serta pola komunikasi dan kebudayaan merupakan suatu sistem karena unsur-unsur tersebut memiliki peranan sebagai komponen utama dalam suatu anggota suatu kebudayaan yang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi, karena dasar dari komunikasi itu sendiri adalah kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Bahkan latar belakang budaya komunikator akan mempengaruhi setiap bagian dan setiap pola kegiatan komunikasi. Dalam hal ini komunikator yang memiliki kesamaan budaya dengan tujuan komunikasi akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi terkait stunting dan kesehatan anak sehingga dapat memengaruhi perubahan perilaku ke arah yang baik (Abdullah, Marni, Mochtar, & Hidayanty, 2021).

Pengaruh budaya terhadap komunikasi yaitu setiap kebudayaan akan mendorong suatu gaya komunikasi tertentu yang diharapkan dalam setiap kebudayaan, kebudayaan dengan kekuatannya akan membentuk persepsi dalam masyarakat, dan budaya akan mengikat atau mempersatukan manusia. Kebudayaan dan komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dinilai karena budaya akan memengaruhi bagaimana manusia memaknai pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Proses komunikasi berlangsung dalam konteks budaya dan memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anggota sistem sosial.

Dalam strategi komunikasi perilaku dengan Model Ekologi Sosial menggambarkan intervensi pada setiap level sasaran. Strategi komunikasi tokoh masyarakat, keluarga, kerabat, atau komunitas yang disebut dengan interpersonal *means* tetap menjadi metode yang sangat efektif dalam mengubah perilaku dan dapat meningkatkan komunikasi sasaran untuk perubahan. Komunikasi interpersonal yang sesuai budaya sangat efektif dalam penyadaran dan adopsi perilaku dengan cepat menjadi perilaku yang permanen. Hal ini diterapkan di Uganda, diteliti dengan melibatkan tokoh agama yang secara aktif menyampaikan informasi gizi di mimbar dan program gereja yang berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan gizi buruk.

Tokoh agama memiliki kredibilitas dengan khalayak yang reseptif. Keterampilan komunikasi dengan status, daya persuasi, dan kemampuan untuk menyadarkan kesehatan dan gizi individu melalui paparan teks-teks agama dapat menyadarkan masyarakat untuk mengubah pola hidup sehat. Oleh karena itu, tokoh agama dapat menjadi agen perubahan perilaku yang efektif. Aktivitas para pemimpin agama yang luas dan aktif menggerakkan para pengikutnya untuk mengambil dan menyebarkan narasi keagamaan yang mengandung pesan, nilai, dan norma sosial yang dapat memberikan informasi tentang stunting dan cara mencegahnya. Meskipun para pemimpin agama memiliki pengaruh terhadap banyak orang, kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi gizi merupakan tantangan besar, oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan media untuk membantu mereka menyebarkan pesan kesehatan (Abdullah, Marni, Mochtar, & Hidayanty, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah 2 tahun sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Malnutrisi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada hari-hari awal setelah bayi lahir. Faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada anak adalah faktor keluarga dan lingkungan keluarga, makanan yang tidak memadai, pemberian ASI, dan infeksi. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan budaya setempat. Oleh karena itu, strategi komunikasi budaya dianggap efektif dalam mengubah perilaku ibu dan mencegah stunting pada anak. Intervensi komunikasi budaya dalam upaya pencegahan stunting, dengan melibatkan tokoh agama yang secara aktif menyampaikan informasi gizi di mimbar dan program gereja dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan malnutrisi.

Penelitian terdahulu keempat ditulis oleh Cougar Hall dkk, dengan judul *Addressing Communications Campaign Development Challenges to Reduce Stunting in Indonesia*, penelitian ini berfokus terhadap tantangan dalam menangani stunting yang dialami oleh negara-negara berpenduduk padat seperti Indonesia, menjelaskan bagaimana proyek pemerintah (Kampanye Komunikasi Gizi Nasional Indonesia) memberikan intervensi komunikasi perubahan perilaku yang efektif yang menjangkau 40 juta orang (Hall, 2018). Pada penelitian ini, menekankan

terhadap konsep komunikasi pembangunan yang melibatkan berbagai pihak dari tingkat lokal hingga nasional untuk memajukan pembangunan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana *National Nutrition Communication Campaign* (NNCC) bekerja sama dengan kementerian di tingkat nasional, regional, dan kabupaten, serta melibatkan masyarakat untuk memperkuat komitmen pemerintah terhadap pengurangan stunting. Koordinasi ini mencerminkan pendekatan holistik yang penting dalam komunikasi pembangunan.

NNCC memobilisasi koalisi lokal dan mengadakan berbagai acara seperti pertemuan pemangku kepentingan, seminar, dan diskusi publik. Ini mencerminkan prinsip komunikasi partisipatif dalam komunikasi pembangunan, di mana keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal sangat penting untuk menciptakan dukungan dan keberhasilan program. Penelitian ini juga menguraikan penggunaan berbagai saluran media, termasuk media massa, media lokal, media sosial, dan iklan televisi. Ini adalah contoh dari penggunaan strategi media yang beragam dalam komunikasi pembangunan untuk menjangkau audiens yang luas dan memengaruhi opini publik. NNCC mendidik jurnalis tentang pentingnya stunting dan intervensi yang diperlukan. Ini mencerminkan upaya komunikasi pembangunan untuk mengembangkan kapasitas individu dan kelompok dalam memahami dan mengkomunikasikan isu-isu penting, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas komunitas untuk menangani masalah sosial seperti stunting (Hall, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye media untuk mengurangi stunting memerlukan keselarasan dengan kebijakan pemerintah, analisis lanskap yang cermat, pengujian pesan, serta integrasi media tradisional dan sosial. Evaluasi yang berkelanjutan dan riset operasi merupakan alat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan, serta untuk menilai dampak intervensi terhadap perubahan perilaku dan pengetahuan masyarakat.

Tabel 4.2 Penelitian Terdahulu

Judul & Penulis	Pendekatan & Metode	Teori & Konsep	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Riset Peneliti
<i>Communication Strategy for Breastfeeding Mothers in Stunting Prevention in Banyumas</i> Prita Suci dan Sefy Andhriany	Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi	Teori Kompetensi Komunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif baru mencapai 76,07% pada bulan Oktober 2019. Angka tersebut masih cukup jauh dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya kerjasama lintas sektor yang terpadu, dan kurangnya pemahaman ibu menyusui terhadap konsep manajemen ASI. Selain itu, masih ada beberapa kader yang belum memahami konsep komunikasi efektif. Akibatnya, informasi tentang pemberian ASI eksklusif belum tersampaikan dengan baik kepada ibu.	Penelitian peneliti berfokus pada kinerja komunikasi dan model komunikasi yang digunakan oleh TPK dalam komunikasi dengan keluarga dampingan. Menggunakan <i>Performance Theory</i> dan Komunikasi Pembangunan. Meskipun kedua penelitian berfokus pada komunikasi dalam pencegahan stunting, terdapat perbedaan dalam lingkup penelitian. Penelitian peneliti memusatkan perhatian pada peran TPK Bunut dalam penampilan komunikasinya bersama keluarga dampingan yang sudah pernah teridentifikasi stunting sementara penelitian terdahulu fokus pada komunikasi pemberian ASI eksklusif dan kompetensi komunikasi ibu menyusui.
Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare) Insyirah Salsabila Alif dkk	Metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus	Strategi Komunikasi Persuasif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus stunting ialah berasal dari faktor penerima pesan atau khalayak sasaran itu sendiri. Adapun strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam upaya penanganan stunting khususnya melalui komunikasi persuasif gizi seimbang berkaitan dengan persoalan menetapkan komunikator; menentukan khalayak sasaran; menyusun pesan; dan memilih media dan saluran komunikasi.	Meskipun kedua penelitian mengangkat tema komunikasi dalam upaya pencegahan stunting, perbedaan utama terletak pada fokus; penelitian peneliti lebih memusatkan pada bagaimana TPK memainkan perannya dalam interaksi dengan keluarga dampingan, sementara penelitian terdahulu lebih terfokus pada hambatan dan implementasi strategi komunikasi persuasif di Kelurahan Watang Bacukiki.
<i>Cultural Communication Strategies of Behavioral</i>	Metode penelitian kualitatif dan	Komunikasi Budaya	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada anak adalah faktor	Kedua penelitian sama-sama membahas komunikasi dalam pencegahan stunting, namun perbedaannya terletak pada

<p><i>Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review</i></p> <p>Andi Zulkifli Abdullah dkk</p>	<p>pendekatan studi pustaka</p>		<p>keluarga dan lingkungan keluarga, makanan yang tidak memadai, pemberian ASI, dan infeksi. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan budaya setempat. Oleh karena itu, strategi komunikasi budaya dianggap efektif dalam mengubah perilaku ibu dan mencegah stunting pada anak. Intervensi komunikasi budaya dalam upaya pencegahan stunting, dengan melibatkan tokoh agama yang secara aktif menyampaikan informasi gizi di mimbar dan program gereja dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan malnutrisi</p>	<p>pendekatan: penelitian peneliti menitikberatkan pada peran TPK dan pendekatan komunikasi pembangunan dengan menganalisis pola kinerja komunikasi dan model komunikasi TPK, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada strategi komunikasi berbasis budaya dengan melibatkan tokoh agama sebagai agen perubahan.</p>
<p><i>Addressing Communicatio Campaign Development Challenges to Reduce Stunting in Indonesia</i></p> <p>Cougar Hall dkk</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus</p>	<p>Konsep Komunikasi Pembangunan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye media untuk mengurangi stunting memerlukan keselarasan dengan kebijakan pemerintah, analisis lanskap yang cermat, pengujian pesan, serta integrasi media tradisional dan sosial. Evaluasi yang berkelanjutan dan riset operasi merupakan alat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan, serta untuk menilai dampak intervensi terhadap perubahan perilaku dan pengetahuan masyarakat.</p>	<p>Meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan, penelitian peneliti lebih berfokus pada penerapan kinerja komunikasi dan model komunikasi di tingkat komunitas keluarga dampingan melalui TPK, sedangkan penelitian Hall menyoroti pentingnya kampanye nasional yang melibatkan pemerintah dan media untuk memengaruhi perubahan perilaku secara luas. Selain itu, penelitian Hall juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam menilai efektivitas kampanye, yang berbeda dengan pendekatan berbasis komunitas yang diambil oleh peneliti.</p>

Olahan Data Peneliti

2.2 Landasan Teori

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya telah membantu peneliti dalam memetakan kerangka teoritis bagi penelitian ini. Di mana penulis menggunakan *Performance Theory* dalam kerangka Komunikasi Pembangunan dan konsep Kinerja Komunikasi untuk melakukan riset terkait “Kinerja

Komunikasi Tim Pendamping Keluarga/TPK Dalam Penurunan Stunting (Studi Peran TPK Di Desa Bunut, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran)”

2.2.1. Performance Theory

Performance Theory yang dikembangkan oleh Richard Schechner merupakan salah satu pendekatan teoritis yang sangat berpengaruh dalam studi komunikasi, seni pertunjukan, dan interaksi sosial. Schechner memperluas definisi performansi dari sekadar pertunjukan seni menjadi sebuah fenomena sosial yang mencakup berbagai bentuk tindakan yang dilakukan dengan kesadaran akan adanya penonton, termasuk ritual, permainan, dan aktivitas sosial sehari-hari. Dengan demikian, performansi tidak hanya terjadi di panggung teater, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Schechner, 2013)

Performance Theory memiliki 5 konsep kunci yaitu :

1. ***Restored behavior***. Konsep ini menjelaskan bahwa performansi adalah perilaku yang diulang dan direstorasi dari tindakan-tindakan yang sudah ada sebelumnya dalam konteks budaya dan sosial tertentu. *Restored behavior* ini bukan sekadar imitasi, melainkan sebuah tindakan yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks situasi yang paling terbaru. Dalam konteks komunikasi, *restored behavior* dapat diartikan sebagai pola komunikasi yang dilakukan secara berulang dan terstruktur oleh pelaku, yang membentuk makna dan identitas bersama dalam interaksi sosial.
2. ***Liminality***. Merupakan konsep kunci yang diadopsi Schechner dari antropolog Victor Turner . *Liminality* merujuk pada fase transisi dalam ritual atau performansi di mana individu atau kelompok berada dalam keadaan ambang antara identitas lama dan identitas baru. Fase ini memungkinkan terjadinya perubahan makna, identitas, dan perilaku. Dalam konteks program penurunan stunting, *liminality* dapat dipahami sebagai momen kritis di mana keluarga dampingan mengalami proses transformasi pola pikir dan tindakan .
3. ***Performance as Process***. Schechner juga menekankan konsep kunci bahwa performansi adalah sebuah proses yang dinamis dan terus berkembang, bukan sekadar produk akhir atau hasil yang terlihat. Performansi melibatkan

interaksi kompleks antara pelaku, penonton, ruang, waktu, dan konteks sosial budaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik karena komunikasi dipandang sebagai aktivitas yang berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi dalam konteks sosial.

4. ***Interdisipliner***. Konsep kunci *interdisipliner* dalam *Performance Theory* Richard Schechner menekankan bahwa performansi adalah proses yang melibatkan berbagai elemen sosial dan budaya yang saling berinteraksi secara simultan. Dalam kehidupan sosial, ini berarti setiap tindakan atau komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh norma, nilai, tradisi, dan struktur sosial yang ada. Konsep kunci ini mengajak kita untuk melihat performansi sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis kinerja komunikasi dalam konteks sosial seperti program penurunan stunting, karena komunikasi tersebut terjadi dalam jaringan sosial dan budaya yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.
5. ***Spectrum of Performance***. *Spectrum of Performance* adalah konsep yang memperluas definisi performansi dari sekadar pertunjukan seni di panggung menjadi spektrum yang sangat luas, mencakup berbagai bentuk aktivitas manusia yang bersifat performatif. Performansi dipandang sebagai sebuah kontinum atau spektrum yang menghubungkan berbagai jenis aktivitas manusia termasuk perilaku sehari-hari seperti tindakan dan komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat dipahami sebagai performansi sosial.

Konsep ini menegaskan bahwa performansi ada di mana-mana dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian integral dari bagaimana manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk makna sosial. Dalam konteks komunikasi sosial, performansi merupakan setiap tindakan yang "dibingkai," "ditampilkan," atau "diperlihatkan" kepada orang lain dapat dianggap sebagai performansi.

Dalam konteks komunikasi pembangunan dan kesehatan masyarakat, *Performance Theory* memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami bagaimana komunikasi dilakukan bukan hanya sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai

sebuah performansi sosial yang membentuk makna, identitas, dan perubahan sosial. Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam program penurunan stunting dapat dilihat sebagai pelaku performansi yang secara sadar mengulang dan memodifikasi pola komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Desa Bunut.

Secara keseluruhan, *Performance Theory* Richard Schechner memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif untuk menganalisis kinerja komunikasi TPK dalam penurunan stunting. Teori ini membantu mengungkap dimensi sosial, budaya, dan prosedural dari komunikasi yang sering terabaikan dalam pendekatan komunikasi konvensional. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam program kesehatan masyarakat..

2.2.2. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan adalah strategi yang digunakan untuk memfasilitasi perubahan sosial yang direncanakan (Melkote, 2011). Pembangunan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan yang secara sadar diarahkan untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, apa pun formulasi yang digunakan, inti dari pembangunan tetaplah untuk memperbaiki taraf dan kualitas hidup, baik secara fisik maupun mental, bagi individu dan masyarakat (Raharjo & Kartika, 2019). Everett M. Rogers dalam (Raharjo & Kartika, 2019) menjelaskan bahwa pembangunan, secara sederhana, merupakan perubahan yang bermanfaat menuju sistem sosial dan ekonomi yang diinginkan oleh suatu bangsa. Sementara itu, Hedebrö Goran menyatakan bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Namun, penting untuk memahami bahwa proses perubahan tersebut tidak hanya sekadar menunjukkan perubahan itu sendiri, tetapi juga harus secara jelas menggambarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari proses perubahan tersebut. Dengan kata lain, tujuan memiliki peran penting dalam proses pembangunan (Raharjo & Kartika, 2019).

Terdapat empat aspek penting dalam pembangunan kualitas manusia untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

1. Pertama, pembangunan harus menekankan pada peningkatan kapasitas (*capacity*) serta energi yang diperlukan untuk mencapainya.
2. Kedua, pembangunan harus mendorong pemerataan (*equity*).
3. Ketiga, pembangunan harus memberikan lebih banyak kuasa dan wewenang (*empowerment*) kepada masyarakat.
4. Keempat, pembangunan harus berkelanjutan (*sustainable*) dan melibatkan interdependensi antara negara-negara di dunia.

Selain itu, dalam (Zainal, Singagerda, Santi, Anuar, & Akbar, 2019) pembangunan akan terjadi jika komunikasi di antara pihak yang bersangkutan berjalan efektif, hal ini didasarkan dengan adanya pembentukan pemahaman bersama. (Hedebro G. , 1979) mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang terkait dengan tingkat analisisnya, yaitu:

1. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan nasional dan peran media massa dalam mendukungnya.
2. Pendekatan yang lebih spesifik dalam memahami peran media massa dalam pembangunan nasional.
3. Pendekatan yang berorientasi pada perubahan di komunitas lokal atau desa.

Schramm (1964) dalam ilmu komunikasi merumuskan tugas utama komunikasi dalam perubahan sosial yang mendukung pembangunan nasional, yaitu, menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang pembangunan nasional agar mereka menyadari kebutuhan akan perubahan, kesempatan, dan cara melakukannya, serta membangkitkan aspirasi nasional. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, memperluas dialog yang melibatkan semua pihak yang membuat keputusan terkait perubahan, memberikan kesempatan kepada pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pandangan rakyat, serta menciptakan aliran informasi yang lancar dari bawah ke atas. Mendidik tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pembangunan, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak, dari pelajaran dasar hingga keterampilan teknis yang dapat mengubah kehidupan masyarakat.

2.3. Landasan Konseptual

2.3.1. Kinerja Komunikasi

Pacanowsky dan Trujillo, dalam pendekatan budaya organisasi mereka, menekankan bahwa organisasi bukanlah entitas statis, melainkan proses yang terus-menerus dikonstruksi melalui komunikasi. Mereka meminjam konsep "kinerja" (*performance*) dari studi teater dan seni pertunjukan untuk menggambarkan bagaimana anggota organisasi secara aktif melakukan (*perform*) budaya organisasi melalui interaksi mereka.

Berikut adalah poin-poin penting tentang kinerja komunikasi menurut Pacanowsky dan Trujillo:

1. Organisasi sebagai Budaya:

Pacanowsky dan Trujillo memandang organisasi sebagai budaya yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, simbol, dan praktik yang unik. Budaya organisasi ini tidak diberikan atau dipaksakan dari atas, tetapi dinegosiasikan dan diciptakan oleh anggota organisasi melalui komunikasi. Budaya organisasi memengaruhi cara anggota berpikir, merasa, dan bertindak di tempat kerja.

2. Kinerja Komunikasi (*Communication Performance*):

Kinerja komunikasi adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh anggota organisasi yang secara aktif menciptakan dan mempertahankan budaya organisasi. Kinerja ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang melakukan identitas, menegosiasikan makna, dan membangun hubungan. Kinerja komunikasi dapat berupa percakapan sehari-hari, pertemuan formal, ritual organisasi, cerita-cerita yang diceritakan, dan simbol-simbol yang digunakan.

Lebih detail, Pacanowsky dan Trujillo mengidentifikasi lima pola kinerja komunikasi yaitu:

1. ***Ritual Performances***: pola kinerja ini mencakup praktik komunikasi yang bersifat rutin dan berulang dalam konteks organisasi. Ritual sering kali melibatkan kegiatan yang diadakan secara teratur dan memiliki makna simbolis.

Fungsi: Ritual membantu memperkuat identitas kelompok dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota organisasi.

2. ***Passion Performances***: Pola ini berfokus pada emosi dan perasaan yang diekspresikan dalam komunikasi. *Passion* mencakup ungkapan antusiasme, komitmen, dan dedikasi terhadap pekerjaan dan organisasi.

Fungsi: Mengkomunikasikan *passion* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anggota organisasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif.

3. ***Social Performances***: Pola kinerja sosial mencakup interaksi dan hubungan antar individu dalam organisasi. Ini melibatkan komunikasi yang membangun jaringan sosial dan kolaborasi. Dalam pola sosial ditekankan adanya sopan santun, adat istiadat, dan saling menghormati antar satu dengan lainnya.

Fungsi: Pola ini penting untuk menciptakan hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara anggota tim, serta memfasilitasi kerja sama.

4. ***Organizational Performances***: Pola ini berhubungan dengan komunikasi yang terjadi dalam struktur formal organisasi. Ini mencakup kebijakan, prosedur, manajemen atau pengorganisasian, dan komunikasi yang mendukung tujuan organisasi.

Fungsi: Pola ini membantu dalam menyampaikan informasi penting, menetapkan ekspektasi, dan mengarahkan tindakan anggota organisasi.

5. ***Enculturation Performances***: Pola kinerja ini mencakup proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai, norma, dan budaya organisasi. Enkulturasasi terjadi melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Fungsi: Ini membantu anggota baru untuk beradaptasi dan memahami budaya organisasi, serta memperkuat identitas kolektif.

Lima pola kinerja komunikasi menurut Pacanowsky dan Trujillo—*ritual, passion, social, organizational, dan enkulturasasi*—memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam konteks organisasi. Memahami pola-pola ini dapat membantu organisasi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun budaya yang kuat hingga pada akhirnya dapat membantu mencapai tujuan organisasi bahkan mempertahankan prestasi.

2.3.2 Model Komunikasi

Dalam kajian komunikasi, model-model komunikasi berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis proses komunikasi, faktor yang memengaruhi serta hambatan yang mungkin terjadi. Adapun secara umum, model komunikasi itu merupakan cara seseorang atau kelompok itu berkomunikasi. Selama bertahun-tahun, berbagai model komunikasi telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana pesan disampaikan dan dipahami.

1. Model komunikasi primer, merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam model ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Onong Uchjiyana Efendy, 2006).
2. Model komunikasi sekunder, merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Model komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga memengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara H, 2018). Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang

dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator (Mulyana, 2005).

3. Model komunikasi linear, di mana linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear (Onong Uchjiyana Efendy, 2006).
4. Model komunikasi sirkuler yang merupakan salah satu model yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi (Cangara H. , 2018). Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling memengaruhi satu sama lain.
5. Model komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis dan simultan di mana semua partisipan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Model ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar

pengiriman pesan satu arah, melainkan proses interaktif yang terus-menerus dan melibatkan penciptaan makna bersama dalam konteks sosial, budaya, dan relasional. Model ini juga memperhitungkan pengaruh dari konteks, termasuk konteks budaya, konteks hubungan, dan konteks sosial, yang sangat penting dalam membentuk bagaimana pesan dipahami (Barnlund, 2008).

Dean Barnlund mencatat bahwa komunikasi bukan hanya pertukaran kata-kata secara sederhana—tetapi mencakup pengiriman isyarat verbal dan nonverbal secara simultan, termasuk emosi dan konteks lingkungan (Barnlund, 2008). Dalam modelnya, Barnlund menekankan bahwa komunikasi lebih seperti negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat, di mana masing-masing mengirim dan menerima pesan di berbagai tingkat secara bersamaan.

Pada intinya, model komunikasi transaksional menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang terus berkembang yang dibentuk oleh interaksi berbagai faktor, termasuk persepsi komunikator, pengalaman, dan lingkungan tempat interaksi terjadi. Setiap peserta dalam proses komunikasi menyandi dan mendekode pesan secara bersamaan, yang berarti bahwa pengiriman dan penerimaan pesan terjadi secara bersamaan daripada secara bergantian yang terisolasi. Keserentakan ini mencerminkan sifat dinamis dari komunikasi, di mana umpan balik bersifat langsung dan berkelanjutan, memungkinkan penyesuaian dan klarifikasi secara *real time*.

2.3.3. Stunting

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu panjang akibat ketidakcukupan pasokan pangan yang memenuhi kebutuhan gizi (BKKBN, 2021). Pertumbuhan yang terganggu dapat dimulai sejak janin dalam kandungan dan baru terlihat hingga anak berusia dua tahun. Stunting disebabkan oleh hambatan pertumbuhan dan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, yang mencerminkan kegagalan mencapai perkembangan yang sesuai (BKKBN, 2021)

Faktor-faktor penyebab stunting mencakup faktor tidak langsung seperti akses air bersih, sanitasi, ekonomi dan tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan jumlah anak yang dimiliki, serta faktor langsung seperti pemberian ASI eksklusif, pola asuh, dan makanan bergizi. Dampak stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki IQ lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan baik (BKKBN, 2021). Mengatasi masalah stunting ini memerlukan intervensi komprehensif, seperti mendorong praktik pemberian ASI, meningkatkan akses ke makanan bergizi dan air bersih, memperluas layanan kesehatan di daerah miskin, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hanya dengan upaya bersama, kondisi yang merugikan ini dapat dihilangkan dari masyarakat kita.

2.3.4. Tim Pendamping Keluarga

Tim Pendamping Keluarga (TPK) adalah sekelompok tenaga yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang sejak Oktober 2024 berubah menjadi Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemenduk Bangsa). TPK terdiri dari tiga unsur yaitu bidan, kader TP PKK, dan kader KB. TPK memiliki peran krusial dalam melaksanakan pendampingan keluarga yang mencakup penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan, dan fasilitasi penerimaan program bantuan sosial. Pendampingan ini ditujukan kepada calon pengantin atau calon pasangan usia subur, ibu hamil, ibu pasca persalinan, anak usia 0-59 bulan, serta melakukan surveilans keluarga berisiko stunting untuk mendeteksi dini faktor-faktor risiko stunting. Dalam berbagai kondisi, komposisi tim pendamping keluarga dapat disesuaikan dengan bekerja sama dengan bidan dari desa atau kelurahan lainnya atau melibatkan perawat atau tenaga kesehatan lainnya (BKKBN, Stunting, 2021)

Kader TPK berperan sebagai ujung tombak dalam implementasi aksi *preventif* ini, dengan tugas utama dalam mendampingi sasaran untuk mengidentifikasi faktor risiko *stunting*. Melalui interaksi intensif dengan masyarakat, kader dapat mengenali faktor-faktor seperti kebiasaan makan yang kurang seimbang, sanitasi

yang buruk, atau masalah kesehatan reproduksi yang dapat berkontribusi pada risiko stunting.

Selain identifikasi faktor risiko, peran kader TPK juga melibatkan pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) atau dikenal juga dengan kata penyuluhan kepada calon pengantin dan keluarga. Kader memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi yang baik, perawatan kesehatan maternal dan anak, serta praktik-praktik kesehatan lainnya yang dapat mencegah stunting. Dengan demikian, peran kader TPK tidak hanya terbatas pada memberikan informasi, namun melibatkan pendekatan holistik dalam pencegahan stunting, mulai dari identifikasi faktor risiko, penyampaian KIE, fasilitasi pelayanan kesehatan, hingga bantuan sosial, sesuai dengan visi BKKBN dalam mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga di Indonesia untuk menyambut bonus demografi dengan Indonesia emas.

1. Komposisi dan Kriteria Kader TPK

1) Bidan

- a. Minimal memiliki ijazah pendidikan bidan.
- b. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- c. Memiliki kemampuan menggunakan gadget.

2) Kader PKK

- a. Memiliki SK atau surat tugas sebagai pengurus atau anggota PKK.
- b. Berdomisili di desa yang bersangkutan.
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- d. Memiliki kemampuan menggunakan gadget.

3) Kader KB

- a. Merupakan PPKBD/Sub PPKBD/kader poktan/tenaga penggerak desa/kader KB di desa/kelurahan.
- b. Memiliki SK atau surat tugas sebagai pengurus atau anggota IMP/kader KB.
- c. Berdomisili di desa yang bersangkutan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- e. Memiliki kemampuan menggunakan gadget (BKKBN, 2021).

2. Indikator Monitoring dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi, indikator yang dipantau mencakup indikator input, proses, dan output.

1) Indikator Input

- a. Ketersediaan TPK
 - 1). Jumlah anggota tim pendamping keluarga yang terlibat dalam langkah-langkah kerja.
 - 2). Tingkat pelatihan dan kualifikasi tim pendamping keluarga untuk melakukan koordinasi, pelaksanaan penyuluhan, dan pencatatan.
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana
 - 1). Keberlanjutan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan koordinasi, pelaksanaan penyuluhan, dan pencatatan.
 - 2). Dukungan sumber daya seperti aplikasi atau sistem manual untuk pencatatan dan pelaporan.

2) Indikator Proses

- a. Terlaksananya rapat koordinasi TPK dengan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)
 1. Frekuensi dan kualitas rapat koordinasi antara TPK dan TPPS.
 2. Keberlanjutan implementasi rencana kerja hasil koordinasi.
- b. Pelaksanaan Program Pendampingan oleh TPK
 1. Jumlah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.
 2. Tingkat partisipasi keluarga dalam pelayanan rujukan dan program bantuan sosial.
 3. Evaluasi pelaksanaan fasilitasi penerimaan program bantuan sosial.
- c. Pencatatan dan Pelaporan
 1. Kualitas pencatatan hasil pendampingan keluarga.
 2. Ketepatan waktu pelaporan kegiatan.
 3. Penggunaan sistem aplikasi atau manual dengan baik dalam pencatatan dan pelaporan.

3). Indikator Output

- 1) Persentase TPK berkinerja baik

- a. Evaluasi kinerja individu anggota tim dalam setiap langkah kerja.
- b. Hasil survei kepuasan keluarga terkait langkah-langkah pendampingan.
- c. Capaian target program yang diukur dalam persentase.

Integrasi langkah-langkah kerja TPK dengan indikator input, proses, dan output memungkinkan pemantauan dan evaluasi program penurunan stunting yang lebih holistik. Dengan pemantauan yang ketat dan berkelanjutan, upaya percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif, sehingga target penurunan stunting dapat tercapai. Pendekatan komprehensif ini menegaskan peran penting TPK dalam keberhasilan program pemerintah dalam menanggulangi stunting, khususnya di tingkat desa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2007). Dengan penelitian kualitatif, peneliti memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif ini berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan hasil temuan dalam bentuk naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif adalah untuk memberikan gambaran lengkap dan terperinci terhadap suatu fenomena yang diteliti Denzin & Lincoln (Denzin, N. K. & Lincoln, 2017).

Peneliti menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian secara detail melalui metode pengawasan yaitu metode observasi yang mana peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, penggunaan tipe penelitian deskriptif kualitatif ini dapat membantu peneliti melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis kinerja komunikasi dan model komunikasi TPK di Desa Bunut terkait penurunan stunting.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai “Seperangkat konsep yang saling berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi” (Ahimsa Putra, 2011). Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, adalah paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivis adalah sebuah pendekatan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif di luar diri manusia, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam paradigma ini, pembelajaran dianggap sebagai proses konstruksi makna oleh penerima pesan yaitu keluarga sasaran pendampingan, di mana mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Paradigma ini menekankan pentingnya konteks, pengalaman subjektif, dan peran aktif peserta dalam membentuk pemahaman mereka sendiri. Paradigma ini juga menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif dari TPK dalam melakukan pendampingan terhadap keluarga sasaran.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada bagaimana TPK memahami, menginterpretasi, dan mengomunikasikan program penurunan stunting kepada keluarga sasaran di wilayah binaannya. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif dari pihak keluarga sasaran stunting dalam proses kinerja komunikasi dan model komunikasi TPK dalam penurunan stunting baik komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses komunikasi dan dinamika yang terjadi selama proses penurunan stunting dengan tetap berfokus kepada kinerja komunikasi TPK.

Studi dalam penelitian ini difokuskan pada peranan TPK terkait kinerja komunikasi dan model komunikasi yang diterapkan oleh TPK dalam upaya penurunan stunting di Desa Bunut. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan dan situasi yang relevan, sehingga dapat membantu mengungkap faktor-faktor komunikasi yang memengaruhi TPK dalam menurunkan angka stunting (Sulistyo Basuki, 2006).

3.3. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi

sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2017) Akibat terlalu luasnya masalah yang terjadi, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti membatasi penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya batasan masalah atau yang disebut sebagai fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus, dengan menetapkan fokus maka penelitian tidak melebar, selain itu penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) atau informasi baru yang diperoleh di lapangan yang berguna untuk membatasi bidang inquiry (Moleong, 2007:93-94). Fokus penelitian dalam studi kualitatif dilakukan untuk membatasi penelitian sekaligus memilah data mana yang relevan atau tidak

Penelitian ini berfokus kepada mengkaji secara mendalam kinerja komunikasi dan model komunikasi yang diterapkan oleh TPK dalam upaya penurunan stunting di Desa Bunut. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana TPK melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting, serta mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi yang memengaruhi efektivitas TPK dalam menurunkan angka stunting di desa tersebut. Lokasi penelitian adalah Desa Bunut, yang pada tahun 2023 mencatat angka prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Way Ratai. Namun, berdasarkan data terbaru tahun 2024, desa ini telah berhasil mencapai status zero stunting.

3.4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Yaitu memilih informan atau sampel yang memiliki karakteristik khusus, pengetahuan, atau pengalaman yang relevan dengan topik atau fenomena yang diteliti. Dalam *purposive sampling*, peneliti tidak memilih sampel secara acak tetapi secara sengaja mencari individu atau kelompok yang diyakini memiliki informasi mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan mendetail mengenai fenomena yang dipelajari,

sehingga sampel dipilih berdasarkan relevansi, bukan representasi statistik. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu memiliki pengalaman, posisi, atau pengetahuan khusus terkait kinerja komunikasi TPK terhadap penurunan stunting di Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan tokoh-tokoh kunci yang berperan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Bunut sebagai informan utama, serta pihak lain yang terkait sebagai informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anggota TPK Desa Bunut, yang terdiri dari Bidan Desa, Kader Keluarga Berencana, dan Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebagai informan pendukung, peneliti melakukan wawancara dengan ibu dari anak yang teridentifikasi berisiko stunting dan telah menerima pendampingan dari TPK Desa Bunut. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Kepala Desa Bunut, yang berperan sebagai pemangku kebijakan dan perwakilan unsur pemerintahan desa dalam mendukung program nasional penurunan stunting.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan atau cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena penelitian. Pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung dengan mengamati orang dan tempat. Tujuan dari observasi ialah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas – aktivitas yang berlangsung, orang – orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati (Haryono, 2020:78-79). Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan TPK di Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.
2. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna – makna subyektif yang berkaitan dengan topik penelitian dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, di mana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya (Banister dalam Haryono,

2020:80). Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan ke beberapa informan kunci dan pendukung yang merupakan TPK Desa Bunut dan keluarga dampingan.

3. Dokumentasi, seringkali dimaknai dalam dua hal. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah. Kedua, dokumen yang biasa digunakan untuk surat menyurat. Lebih lanjut dimaknai secara luas, bahwa dokumentasi ialah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran maupun arkeologis (Gottschalk dalam Haryono, 2020:90).

3.6. Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, atau dengan pengertian lain, benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya mengenai informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Rahmadi, 2011). Jenis data dilihat dari derajatnya, dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Rahmadi, 2011). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi terhadap aktivitas Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam upaya penurunan stunting yang dilakukan pada 25 November 2024 hingga 31 Desember 2024. Serta wawancara dengan informan yang terdiri dari anggota TPK dan keluarga dampingan serta Kepala Desa Bunut yang dilakukan di sela-sela observasi.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat berupa dokumen, laporan, dan informasi tertulis lainnya seperti foto, catatan kegiatan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan upaya penurunan stunting di Desa Bunut. Selain itu, data pustaka juga diperlukan, seperti literatur yang membahas konteks komunikasi pembangunan, kinerja komunikasi, model komunikasi, program pencegahan stunting, serta karya ilmiah lain dengan topik yang serupa sebagai rujukan.

3.7. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, teknik pemeriksaan ini dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan (Murdiyanto, 2020:69). Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data ialah sebagai berikut :

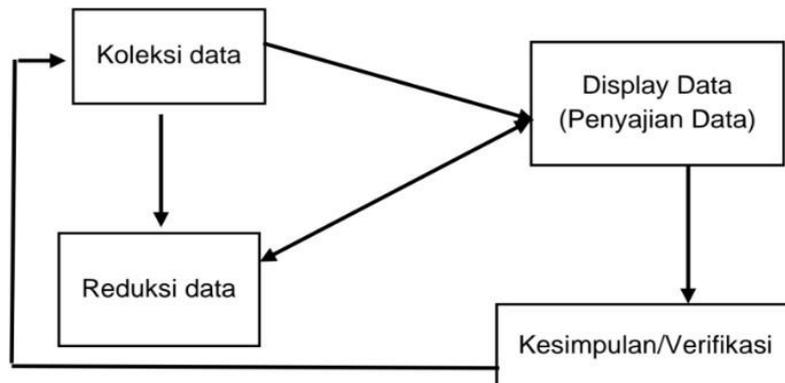
1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber di deskripsikan, kategorisasi, memfilter pandangan yang sama dan yang berbeda, dan mana sumber data yang spesifik dibandingkan dari sumber data lainnya. Data yang telah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan perlu dimintai kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik tersebut ditemukan data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut, kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda – beda.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti mengidentifikasi kategori penting dalam data, serta pola dan hubungan, melalui proses penemuan. Analisa data kualitatif pada dasarnya merupakan proses berulang dan refleksif yang dimulai ketika data dikumpulkan, bukan setelah pengumpulan data selesai. Teknik analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah model analisis Miles dan Huberman atau yang sering disebut metode analisis data interaktif.

Berikut bagan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman :

Bagan 2.3 Analisis data kualitatif model Milles dan Huberman



Sumber : Wijaya Hengki dan Umrati, 2020 : 88

- a) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dalam jumlah banyak, perlu dicatat dengan teliti dan dirinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas.
- b) *Display data/ penyajian data*, pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antarkategori dan sejenisnya. Penyajian yang paling umum dilakukan ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dokumentasi ini memenuhi data – data yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisa data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal. Selain itu, kesimpulan juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, baik berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang jelas.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kinerja komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam penurunan stunting di Desa Bunut yaitu :

1. *Ritual*

TPK melakukan kegiatan rutin seperti rapat antar anggota TPK untuk evaluasi dan perencanaan kegiatan ke depannya, rapat bersama lintas sektoral lain, surveilans, dan kunjungan rumah yang membantu membangun identitas dan memperkuat nilai organisasi.

2. *Passion*

Semangat dan dedikasi ditunjukkan oleh anggota TPK melalui tindakan-tindakan, kata-kata, dan perhatian. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan budaya organisasi yang positif, penuh ide, dan inovasi.

3. *Social*

Interaksi sosial yang dilakukan TPK Desa Bunut tidak memaksakan, bersifat holistik, dan personal. Selain melakukan interaksi dalam ranah peran TPK, anggota TPK Bunut melakukan interaksi dalam ranah informal sehingga membantu membangun hubungan yang kuat dengan keluarga sasaran.

4. *Organizational*

TPK melakukan pengorganisasian melalui pembagian tugas anggota TPK, menentukan pesan kunci sesuai dengan kebutuhan warga Desa Bunut, dan menerapkannya dalam strategi komunikasi, hingga pembagian wilayah tugas.

5. *Enkulturas*

Proses pembudayaan TPK Desa Bunut tergambarkan melalui program GENTING (Gerakan Nenek Cegah Stunting), STARS (Satu Asa Satu Rasa Stop Stunting), dan

DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) karena mengambil nilai budaya terkait pola asuh di Desa Bunut yang diambil alih oleh pihak nenek, semangat gotong royong yang melekat di Desa Bunut serta pengolahan pangan lokal.

Dengan interaksi yang dilakukan, TPK menerapkan model komunikasi transaksional karena memenuhi prinsip model komunikasi transaksional yaitu:

1. Memiliki keaktifan dari semua partisipan komunikasi baik TPK ataupun keluarga sasaran karena proses komunikasi bersifat dua arah dan partisipan komunikasi dapat menjadi penerima dan pemberi pesan secara bersamaan.
2. Memaknai bersama pesan melalui konteks budaya dan sosial melalui pembentukan makna bersama.
2. Umpan balik yang berkelanjutan sehingga proses komunikasi terus meningkat seiring dengan umpan balik yang terus diberikan.
3. Adanya *cues* dan *noise* yang dijadikan petunjuk dan tantangan untuk proses komunikasi yang lebih baik.
4. Hubungan yang terjalin bersifat holistik partisipatif karena proses komunikasi melibatkan banyak aspek dan tidak berdiri sendiri. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dua arah berkelanjutan (simultan) sehingga pesan dapat disesuaikan dan diperbaiki secara terus-menerus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk peningkatan kinerja komunikasi TPK :

1. Peningkatan sistem pelaporan pendampingan agar tidak terbatas kepada keluarga sasaran hanya berdasar data kependudukan sehingga pendampingan di luar wilayah binaan TPK dapat dilaporkan secara elektronik.
2. Penguatan komitmen antar lintas sektoral sehingga setiap lintas sektoral memahami tugasnya dengan tepat dan tidak ada tumpang tindih pekerjaan serta setiap sektoral dalam mendukung program penurunan stunting.

3. Pelatihan penggunaan teknologi bagi seluruh TPK agar setiap anggota TPK dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung tugasnya seperti pelatihan operasional laptop atau komputer.
4. Peningkatan pertemuan antar anggota TPK lebih ditingkatkan baik secara formal atau informal untuk memupuk kebersamaan antar anggota TPK agar lebih harmonisasi dalam ikatan emosional yang kuat misalnya dengan mengadakan arisan atau jalan-jalan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Z., Marni, Mochtar, R., & Hidayanty, H. (2021). Cultural Communication Strategies of Behavioral Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review. *Journal of Medical Sciences: Scientific Foundation SPIROSKI, Skopje, Republic of Macedonia*, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7019>, 447-452.
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN PENANGANAN STUNTING (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 1*, 66-89.
- Alo, L. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Bappenas. (2021). *Peta Jalan SDG's Indonesia Menuju 2030*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Barnlund, D. C. (2008). A transactional model of communication. In F. E. X. Stacks & M. B. Salwen (Eds.), *An integrated approach to communication theory and research* (2nd ed., pp. 47-57). Routledge.
- Berger, P. L. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- BKKBN. (2010). *KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)*. Retrieved September 03, 2024, from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/39445/intervensi/618790/kie-komunikasi-informasi-dan-edukasi-pada-posyandu>
- BKKBN. (2021). *Stunting*. Retrieved August 30, 2024, from Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: <https://www.bkkbn.go.id/>
- BKKBN. (2022). *Modul 8 "Teknik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE)/Penyuluhan"*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana BKKBN 2022.
- Bogdan, R. C. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.

- BPK RI. (2021, August 05). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Retrieved August 30, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- BRIN. (2023, July 23). *Research Contribution Lowers Stunting Prevalence Rate*. Retrieved August 30, 2024, from <https://www.brin.go.id/en/news/113553/research-contribution-lowers-stunting-prevalence-rate-1>
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Farid, M. a. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Edited by Muhammad Farid and Mohammad Adib. Jakarta: Kencana.
- Francisco, J. F.-M. (2017). Factors associated with stunting among children. *Nutrients*, *9*(491), 1-16.
- Hall, C. . (2018). Addressing Communications Campaign Development Challenges to Reduce Stunting in Indonesia. *Health*, *10*, doi: 10.4236/health.2018.1012133., 1764-1778.
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hedebro, G. (1979). *Communication and Social Change in Development Nations : A Critical View. Part I and Part II*. . Stockholm: Economisca Forskning Institute.
- Hedebro, G. (2006). *Communication for Development: Theoretical and Practical Approaches*. In *The Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.
- Kominfo. (2020, June 27). *Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi yang Berkualitas*. Retrieved August 30, 2024, from Kementerian Komunikasi dan Informatika RI: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/27423/komitmen-pemerintah-wujudkan-bonus-demografi-yang-berkualitas/0/berita>
- Melkote, S. R. (2011). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. . SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nasution, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nurcandrani, P. S., & Andhriany, S. (2020). Communication Strategy for Breastfeeding Mothers in Stunting Prevention in Banyumas. *Jurnal Komunikator*, 158-166.
- Onong Uchjiyana Efendy. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pacanowsky, M. &. (1983). Organizational communication as cultural performance. *Communication Monographs*, 50(2), 126–147.
- Pacanowsky, M. (1988). *Communication in the empowering organization*. *Communication Yearbook*, 11, 356–379.
- Phyana, R. A. (2022). Eksistensi Penyiar Program Morning Zone di Radio Trax Fm Palembang. *Journal of New Media and Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.3>, 28-42.
- Raharjo, T. B., & Kartika, T. (2019). *Komunikasi Sosial dan Pembangunan*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Rachmawati, D., Mubarak, M. R., & Arma, S. P. (2021). Paradigma Positivisme dan Konstruktivisme. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Schechner, R. (2017). *Performance Studies: An Introduction* (3rd ed.). Routledge. ISBN 9781136448720
- Servaes, J. (1999). *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. Hampton Press.
- Spitzberg, B. H. (1984). *Interpersonal communication competence*. . Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Steeves, S. R. (2013). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. SAGE Publications India Pvt Ltd.
- Sulistyo Basuki, R. (2006). *Komunikasi Pembangunan: Teori dan Praktik*. . Universitas Sebelas Maret.
- Surachmad, W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tarsito.
- Thomas, P. N. (2013). *Exposing Injustice: ICTS & Social Change*. *Queensland: The University of Queensland Australia*.

- Tim Percepatan Penurunan Stunting - Sekretariat Wakil Presiden. (2024). Strategi nasional percepatan pencegahan dan penurunan stunting 2025-2029. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- Tommy, S. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Media Presindo.
- World Health Organization. (2015, November 19). *Stunting in a nutshell*. Retrieved August 30, 2024, from <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell#:~:text=Stunting%20is%20the%20impaired%20growth,WHO%20Child%20Growth%20Standards%20median>.
- Zainal, A. G., Singagerda, Santi, F., Anuar, & Akbar. (2019). Community Development Communication Model And Improving The Role Of Agropolitan Institutions. *International Journal of Scientific & Technology Research, Vol. 8 Issue 12, December 2019, 2028-2034*.